MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI

Lusia Pratidarmanastiti

Abstract:

The development of human's life cannot be separated from one's learning experience. Education is a process of learning human values as one experience from the beginning of one's life. A value is uniquely human because it has to do directly with human cognitive ability that enable them to discern and decide priority along with its different qualities of its objects. One of the important values that determines the quality of human dignity is moral value. Therefore, introduction to the moral values needs to be done from the early age. For children, the process of the introduction needs to be adapted to their cognitive development as well as its learning environment and its means. In this way, moral values will be efectively internalized.

Kata-Kata Kunci:

nilai-nilai moral, moralitas anak, perkembangan kognitif, keteladanan, kedisiplinan, lingkungan, permainan.

1. Pendahuluan

Perkembangan moralitas manusia terjadi dalam proses hidup sepanjang hayat. Nilai-nilai moral yang dihidupi dan diperjuangkan tidak datang tiba-tiba melainkan perlu ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan moral pada usia dini sangat penting bagi perkembangan pribadi manusia. Oleh karena itu, penulis mengusulkan beberapa pokok pemikiran yang berkaitan dengan proses menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Tulisan ini diharapkan memberi sumbangan bagi para orang tua dan pemerhati anak.

Ada tiga poin pokok yang akan diuraikan dalam tulisan ini. Pertama adalah moralitas anak; kedua, pengaruh pengalaman konkrit bagi perkembangan sikap moral; ketiga, suasana dan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral. Tulisan ini diakhiri dengan sebuah penutup singkat.

2. Moralitas Anak

2.1. Perkembangan Moralitas

Moral berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti aturan-aturan atau tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral adalah aturan yang berhubungan dengan nilai-nilai susila yang dianut sekelompok orang tertentu sebagai penentu tingkah laku, serta berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.[1]

Menurut Hurlock,[2] anak lahir dalam keadaan non-moral, artinya perilakunya tidak dibimbing oleh norma-norma moral. Lambat laun ia akan mempelajari kode-kode moral dari orang tua dan lingkungannya. Anak secara perlahan-lahan berproses untuk bertingkah laku sesuai nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungannya. Namun demikian, dasar-dasar awal moral sudah harus diberikan kepada anak sejak anak masih bayi. Proses itu terjadi melalui tindakan ibu dalam memenuhi kebutuhan bayinya, yaitu memberi makan, minum dan *toilet training*.

Perkembangan moral anak berjalan sesuai dengan perkembangan kognitifnya atau kecerdasannya, karena keputusan tingkah laku moral berdasarkan pertimbangan pikiran. Pada awalnya anak menilai benar atau salah tindakannya berdasarkan gerak rasa menyenangkan atau menyakitkan yang merupakan akibat dari tindakan-tindakannya. Artinya bila akibatnya menimbulkan rasa senang atau nikmat, ia meyakini bahwa tindakan itu benar. Sebaliknya, bila tindakan-tindakannya mengakibatkan rasa sakit, maka tindakan tersebut dianggapnya salah. Tahap ini berakhir pada usia sekitar tujuh sampai delapan tahun, di mana saat itu anak akan mematuhi nilai moral secara absolut atau mutlak. Artinya bahwa ada otoritas yang mengatakan bahwa hal itu benar dan hal ini salah, mereka mengikutinya secara mutlak. Selanjutnya penilaian tentang baik-buruk atau benar-salah didasarkan pada motivasi atau tujuan perbuatan tersebut tetapi dari sudut pandang kepentingannya sendiri. Lama kelamaan individu memahami bahwa tujuan atau motivasi suatu tindakan adalah demi kepentingan bersama atau demi kesejahteraan orang lain.

Nilai-nilai moral yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan akan diinternalisasikan oleh anak sehingga menjadi suara hati dan menentukan perilakunya.

2.2. Perkembangan Sikap Moral

Ada empat hal pokok yang berperan dalam perkembangan sikap moral. *Pertama*, sikap moral dipengaruhi oleh peran interaksi sosial seorang individu. Anak tidak akan mempunyai nilai-nilai moral apabila mereka tidak diberi ke-

sempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan interaksi tersebut anak memperoleh standar perilaku yang disetujui dan tidak disetujui oleh lingkungan sosialnya.

Kedua, sikap moral dipengaruhi oleh peran kebiasaan, peraturan dan hukum. Dalam tata kehidupan masyarakat selalu ada kebiasaan. Bila kebiasaan itu disepakati akan muncul peraturan dan bila peraturan itu demi kesejahteraan masyarakat maka akan ada hukum. Kebiasaan, peraturan dan hukum menjadi standar perilaku. Bagi anak kecil, kebiasaan dan peraturan sudah dapat ditanamkan agar mereka dapat hidup "wajar" dalam lingkungannya.

Ketiga, suara hati atau hati nurani mempunyai peran penting bagi perkembangan sikap moral. Standar perilaku dari lingkungan akan diinternalisasikan oleh anak, sehingga menjadi suara hati atau hati nurani. Suara hati ini akan menjadi standar internal yang mengendalikan perilaku individu. Di dalam diri seorang anak kecil, suara hati masih sangat lemah. Maka, standar perilaku mereka lebih ditentukan oleh peraturan-peraturan dari lingkungannya.

Keempat, sikap moral dipengaruhi oleh perkembangan rasa bersalah dan rasa malu. Individu akan merasa bersalah bila melanggar apa yang dikatakan oleh suara hatinya. Rasa bersalah muncul akibat evaluasi diri karena individu telah melanggar standar perilaku yang sudah ditetapkan sendiri. Rasa bersalah merupakan penjaga yang efisien dari dalam diri individu dan bertugas menjaga keselarasan perilaku individu dengan nilai moral masyarakatnya. Rasa malu timbul akibat penilaian lingkungan terhadap diri individu karena ia tidak melaksanakan nilai moral masyarakatnya. Jadi dapat dikatakan bahwa rasa bersalah merupakan kontrol internal dan rasa malu merupakan kontrol eksternal.

Ajaran-ajaran moral yang kebanyakan berbentuk konsep-konsep abstrak akan sulit ditangkap oleh anak bila diberikan melulu secara teoritis atau ceramah. Mengingat kemampuan anak-anak usia dini belum mencapai tingkat abstraksi dan analisa, ajaran-ajaran moral abstrak tersebut akan berhenti sebagai imperatif dogmatis, hitam-putih yang asing dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, konsep moral tidak terinternalisasi dalam hidup anak. Konsep moral akan mudah masuk dan menjadi nilai yang praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh anak bila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak kecil cenderung menganggap hal yang benar adalah yang menyenangkan dan salah bila tidak menyenangkan atau menyakitkan dirinya. Maka penanaman nilai moral haruslah disesuaikan dengan pemahaman anak. Orang tua sebaiknya memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak mereka. Bila anak melakukan hal-hal yang baik atau benar, ia perlu

memberi pujian atau penghargaan terhadap anak. Terhadap seorang anak kecil atau bayi, orang tua perlu menanamkan pengalaman positif. Contohnya, memberi belaian kasih sayang atau ciuman dengan kata-kata pujian. Sebaliknya, orang tua secara halus perlu memberi pengalaman yang tidak menyenangkan bila anak melakukan hal-hal yang buruk atau salah. Hal itu bisa diwujudkan dalam bentuk kritikan halus sebagai bentuk hukuman yang sesuai dengan daya tangkap anak. Misalnya, ungkapan: "Jangan" atau "Tidak boleh ya sayang." Kritik dan hukuman itu bisa juga diungkapkan dalam bentuk ekspresi ketidaksetujuan atau ketidaksenangan yang mudah ditangkap oleh anak.

2.3. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan moral anak sejalan dengan perkembangan kognitif. Ada tiga tahap perkembangan kognitif yang perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik yang ingin mendampingi anak-anak dalam menumbuhkan sikap moral.

Pertama adalah tahap pra operasional yang terjadi sejak kelahiran sampai usia 7 tahun. Pada tahap ini penguasaan bahasa yang sistematis dimulai. Anak-anak pada tahap ini biasanya masih sangat egosentrik. Artinya, secara perseptual, emosional dan motivasional anak belum bisa mengambil perspektif orang lain. Pusat hidup dan tindakan adalah dirinya sendiri.

Kedua adalah tahap operasional konkrit. Tahap ini terjadi pada usia 10 sampai dengan 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mengembangkan konsep-konsep yang diperoleh pada tahap pra operasional. Anak sudah mampu membuat kesimpulan logis dari hal-hal yang konkrit. Namun, anak belum mampu menganalisa atau memperhitungkan hal-hal atau kemungkinan yang akan datang. Akibatnya, anak menghadapi masalah cenderung bertindak *trial and error.*

Ketiga adalah tahap operasional formal. Tahap ini terjadi pada anak berumur di atas 11 tahun. Ada dua sifat penting pada tahap ini: (i) sifat deduktif hipotetis dan (ii) berpikir kombinatoris. Sifat deduktif hipotetis tampak dalam kemampuan berpikir secara teoritik dan mengajukan hipotesis-hipotesis penyelesaian. Pada saat ini anak sudah dapat mengajukan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan. Sedangkan yang dimaksud dengan berpikir kombinatoris adalah kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah dengan cara menghubungkan bermacam-macam pengertian baik yang abstrak maupun yang konkret.

Pemahaman terhadap ketiga tahap perkembangan kognitif ini penting bagi pendampingan anak, khususnya bagi penanaman nilai-nilai moral pada anak-anak.

3. Pengaruh Pengalaman Konkrit bagi Perkembangan Sikap Moral

Anak usia dini dengan cara berpikir pra operasional selalu membutuhkan pengalaman konkrit. Mereka membutuhkan model atau contoh dalam bersikap dan bertindak. Subyek-subyek berwibawa yang sangat berpengaruh bagi hidup mereka adalah orang tua dan guru. Orang tua merupakan subyek pendidik di lingkup keluarga. Sedangkan guru merupakan figur yang diteladan di lingkup pendidikan formal. Anak-anak akan mudah mencontoh perilaku orang tua atau guru.

Mengingat pentingnya peran orang tua dan guru dalam penanaman nilai-nilai moral pada diri anak, perlulah kiranya mereka melakukan langkah-langkah berikut. *Pertama*, orang tua (dan guru) perlu belajar dari orang tua dan para pendidik mereka. Setiap orang tua dan guru pasti masih mengingat pola asuh dan pendidikan yang mereka terima baik dari orang tua maupun guru-guru mereka. Pola asuh dan pendidikan yang telah mereka alami tentu masih membekas dalam diri mereka. Langkah selanjutnya, mereka perlu mengkritisi model pola asuh orang tua mereka. Kemudia, mereka bisa meniru apa yang baik dari pola asuh dan pendidikan di masa lampau dan memperbaiki apa yang masih kurang. Dengan demikian, ada nilai-nilai dan model pendidikan moral yang dilestarikan dan ada pula yang diperbaharui.

Kedua, penanaman nilai-nilai moral terjadi secara efektif melalui komunikasi intensif dengan anak. Oleh karena itu, di dalam berkomunikasi dengan anak-anak, orang tua dan para pendidik perlu mengembangkan beberapa sikap dan perilaku: (i) menjadi pendengar yang baik; (ii) berbicara dengan bahasa anak-anak; (iii) berbicara dengan tenang: dan (iv) menggunakan bahasa non-verbal untuk meneguhkan bahasa verbal yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan mendengarkan, orang tua dan para pendidik akan dibantu untuk memahami pikiran dan perasaan anak-anak. Sikap mau mendengarkan akan membuat anak-anak merasa dipahami, diperhatikan dan dihargai. Mengingat anak-anak sering belum mampu mengendalikan emosi dengan baik, sikap tenang yang ditunjukkan oleh orang tua dan para pendidik akan membuat komunikasi tetap berjalan. Kendati sikap anak kadang menjengkelkan, para pendidik perlu bersikap tenang di saat mengingatkan dan mendampingi mereka. Sebaiknya dihindari menggunakan teriakan keras yang memunculkan sikap kurang simpatik dan rasa takut dalam diri anak.

Ketiga adalah keteladanan dalam kedisiplinan. Kedisiplinan yang efektif penting bagi keberhasilan dan kesejahteraan anak. Hidup disiplin membantu anak untuk merasa bertanggung jawab, percaya diri dan tahu mana yang baik dan buruk. Disiplin bukanlah kekerasan atau pemaksaan melainkan dorongan dari dalam diri anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan bernilai bagi

hidupnya. Kekerasan fisik atau pemukulan justru akan memicu perilaku agresif pada diri anak. Akibatnya, pengalaman dihukum dengan kekerasan fisik justru akan membuat anak-anak kurang percaya diri karena merasa sebagai "anak jahat". Pendidikan dengan cara kekerasan bisa mengakibatkan cedera atau cacat fisik pada anak. Pukulan pada anak dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Dalam hal ini orang tua atau pendidik bisa dijerat hukum.

Agar kedisiplinan dapat ditegakkan maka orang tua perlu *memberi perintah yang jelas dan spesifik.* Misalnya: "Habiskan sarapanmu." Atau "Gosok gigi sebelum tidur." Juga mengatakan "tidak" bila tidak sesuai dengan aturan kita. Pelatihan akan hidup disiplin juga bisa dilakukan dengan *membuat perjanjian mengenai tingkah laku dan konsekuensinya.* Misalnya: "Bila kamu tidak gosok gigi sebelum tidur, mama tidak mau membuatkan sarapan kesukaanmu besok pagi." Tidak dibuatkan sarapan oleh ibu merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh seorang anak karena dia tidak menjalankan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Penentuan kesepakatan kepada anak yang tidak melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat bersama perlu memperhitungan kemampuan dan kebutuhan anak untuk berkembang. Penanaman kedisplinan efektif jika *konsekuensi diberikan segera,* tanpa menunda-nunda. Dengan demikian anak menyadari bahwa tingkah lakunya sesuai atau tidak sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

Teladan orang tua dalam hal kedisiplinan akan dengan mudah terekam dalam diri anak. Maka, orang tua harus *konsekwen.* Peran orang tua dan para pendidik bukan berhenti pada mengajarkan niali-nilai moral melainkan juga menjalankan ajaran-ajaran moral dan tidak melanggar aturan serta larangan yang disampaikan kepada anak-anak. Selain itu, *sikap konsisten dari orang tua dan para pendidik akan menjadi sarana efektif untuk menanamkan kedisiplinan* pada diri anak-anak usia dini. Dengan hidup disiplin, orang tua terbantu untuk membangun kebiasaan dalam diri anak-anak untuk menjalankan aturan-aturan yang sangat berguna bagi perkembangan mereka.

Keempat adalah sentuhan kasih sayang orang tua dan pendidik terhadap anak-anak usia dini. Sentuhan kasih sayang itu bisa diungkapkan dalam beberapa bentuk: (i) meneguhkan atau *mengafirmasi segi positif anak*: (ii) *memberi ruang untuk mengekspresikan diri*; dan (iii) *mengabaikan tingkah laku anak yang tidak baik.*

Meneguhkan segi positif anak tidak hanya diungkapkan dengan bentuk pujian ketika anak melakukan sesuatu yang baik dan hebat. Peneguhan itu juga bisa dibuat ketika anak melakukan kesalahan. Misalnya, ketika anak berbohong, orang tua perlu mengingatkan tindakan buruk itu sambil menunjukkan bahwa dalam tindakan itu anak mempunyai potensi imajinatif yang tinggi. Bila anak

berkelahi, orang tua dan pendidik tidak cukup hanya mengetakan bahwa anak mereka pemberani. Mereka juga perlu mengingatkan akibat tindakan buruk itu bagi dirinya dan orang lain. Bila anak mengaku bahwa sudah melakukan kesalahan, dia perlu diingatkan supaya tidak mengulanginya lagi sambil diberi pujian bahwa dia telah jujur. Orang tua dan pendidik perlu menyadarkan anak-anak akan akibbat dari perbuatan mereka bagi orang lain. Di sini anak disadarkan akan "rasa bersalah" dan "rasa malu". Namun demikian, orang tua atau pendidik perlu mewaspadai agar jangan rasa bersalah dan rasa malu dalam diri anak justru menjadi penghambat perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu bila orang tua bersalah, ia juga harus menunjukkan rasa bersalah dengan minta maaf. Orang tua juga harus menunjukkan rasa malu bila telah melanggar aturan yang telah dibuatnya sendiri.

Anak yang masih kecil membutuhkan ruang atau tempat untuk mengekspresikan diri. Kadang secara spontan anak-anak mencoret-coret tembok, kursi, meja atau apapun yang bisa digunakan untuk mengekspresikan dirinya dalam hal menulis, melukis dan beraktivitas. Ketika anak mencoret-coret tembok atau tempat lain, orang tua dengan cepat bisa mengalihkan perhatiannya dengan cara memberi tempat atau ruang yang bisa digunakan untuk coret-coret. Anak yang masih kecil sangat mudah dialihkan perhatiannya. Misalnya, kepada anak yang suka mencoret-coret tembok, kita dapat memberikan kertas atau tempat di mana mereka dapat mencoret-coret sepuas hatinya. Kalau anak-anak tidak dibiasakan mengoreksi diri dan mengekspresikan diri di tempat yang sesuai, ketika sudah makin besar mereka makin sulit diatur dan tidak mudah untuk peka terhadap orang-orang atau peristiwa-peristiwa di sekitarnya.

Jika anak melakukan suatu tindakan yang tidak pantas, orang tua dan pendidik sebaiknya mengabaikan atau tidak memberi perhatian pada tingkah laku tersebut. Mengabaikan di sini tidak berarti tidak memperhatikan. Misalnya ketika anak marah-marah, orang tua dan pendidik sebaiknya meninggalkan anak tersebut dan memberi perhatian dari kejauhan. Pemantauan dari jauh itu penting supaya orang tua dan pendidik bisa mengetahui bila anak tersebut melakukan tindakan yang berbahaya. Perhatian dan kasih sayang itu akan meruntuhkan kekerasan hati ini dan menumbuhkan rasa hormat dan kasih kepada sesama.

4. Suasana dan Sarana untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moral

Ada tiga suasana penting yang perlu dibangun agar proses penanaman nilai-nilai moral pada diri anak terjadi secara efektif. *Pertama* adalah *menciptakan suasana humor*. Mengapa suasana humor penting bagi anak-anak? Humor akan menciptakan suasana gembira. Kegembiraan akan menjadi lahan subur

untuk belajar sesuatu secara bergairah. Suasana gembira akan membantu anak-anak bersemangat dalam menjalani hidup beserta nilai-nilai moral yang menyertainya. Misalnya, bila anak tidak mau gosok gigi, orang tua bisa mengajak bicara sikat giginya dengan mimik yang lucu. Kreativitas untuk menciptakan suasana humor akan membantu anak-anak bertumbuh secara sehat sehingga ketika nanti berhadapan dengan berbagai persoalan hidup yang pelik, ia masih bisa menemukan sisi-sisi lucu dari kehidupan.

Kedua adalah *menciptakan lingkungan yang "sehat" bagi anak-anak.* Yang dimaksud dengan lingkungan yang sehat adalah suasana dan dinamika kehidupan keluarga (serta sekolah) yang membuat anak-anak berani mengungkapkan pendapat dan perasaan-perasaan mereka. Pertemuan periodik dalam keluarga dengan suasana saling menghargai penting bagi perkembangan kemandirian dan kedewasaan anak. Di dalam pertemuan tersebut diharapkan masing-masing anggota keluarga mempunyai kesempatan untuk mencurahkan isi hati dan pengalamannya. Situasi ini membuat anak merasa didukung dan dilindungi.

Lingkungan yang sehat tercermin dalam keadaan rumah yang teratur, rapi dan sederhana. Keadaan di rumah adalah tempat pembiasaan bagi anak-anak untuk menghidupi nilai-nilai moral. Rumah yang nyaman, teratur akan membuat anak merasa nyaman. Dalam keadaan rumah yang demikian itu anak-anak bertumbuh di dalam keteraturan hidup, kesederhanaan dan belajar mengelola hidup.

Orang tua perlu memberi kesempatan pada anak untuk beinteraksi secara intensif dengan lingkungan alam dan teman-teman sebaya. Ekspresi diri dalam relasi dengan teman-teman sebaya membuat anak mengalami pengalaman hidup bersosialisi secara luas. Dalam relasi itu anak-anak dibantu untuk meng-internalisasikan nilai-nilai kesetiakawanan, solidaritas, belarasa, dan keberanian untuk menerima perbedaan.

Orang tua perlu mendidik anak untuk membatasi secara tegas pengaruh lingkungan. Misalnya, orang tua mengatur jadual waktu menonton TV atau bermain *video game* bagi anak-anak sekaligus mendampingi mereka. Lingkungan sosial mempunyai peran penting dalam penanaman nilai-nilai moral. Anak tidak akan berkembang nilai-nilai moralnya tanpa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Akan tetapi, latihan membatasi secara tegas pengaruh lingkungan akan membantu anak untuk bisa mandiri, tidak mudah ikut arus dan mampu melihat prioritas nilai.

Ketiga adalah *permainan sebagai media* untuk menanamkan nilai-nilai moral bagi anak-anak usia dini. Menurut Schiller & Bryant[3], permainan merupakan salah satu metode atau sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral

pada anak-anak. Alasannya sangat jelas, yaitu anak-anak sangat senang bermain. Dari permainan, anak juga memperoleh pengalaman-pengalaman konkrit akan nilai-nilai moral. Nilai keadilan, kerja sama, kesabaran, ketekunan, kejujuran, kesetiaan atau komitmen dan lain-lain dapat diberikan pada anak melalui permainan. Ada beberapa bentuk permainan. Misalnya, permainan reseptif dalam bentuk ceritera-ceritera. Permainan motorik tradisional ataupun modern akan sangat membantu selain melatih alat motoriknya juga dapat melatih kerja sama, kejujuran dan kompetisi. Permainan peran menarik dilakukan pada anak-anak yang sudah cukup besar. Sementara anak-anak yang masih kecil bisa menjadi penonton. Dengan menonton permainan, imajinasi dan idealisasi diri akan bertumbuh.

Hampir seluruh metode bermain dapat dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Yang penting di sini adalah menarik makna dari permainan tersebut. Dalam permainan tersebut, orang tua dan pendidik hadir dan terlibat secaa bersahabat dan membantu untuk menarik makna bagi kehidupan. Cara menarik makna suatu permainan adalah memberi pertanyaan-pertanyaan pada anak setelah permainan tersebut diberikan. Ada beberapa pertanyaan yang bisa diajukan. Misalnya, siapa saja yang bermain atau siapa tokohnya bila permainan tersebut cerita atau drama. Apa yang terjadi tadi dalam permainan tersebut? Mengapa itu bisa terjadi? Perasaan-perasaan apa yang muncul saat bermain, melihat drama, memainkan tokoh? Mengapa muncul perasaan demikian? Apa yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh yang dimainkan?

Dari jawaban atas pertanyaan-peranyaan tersebut orang tua atau pendidik mengajak anak-anaknya untuk mengambil hikmah dari permainan. Dengan demikian, anak-anak benar-benar dapat melihat dan memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam permainan tersebut.

5. Penutup

Proses pendidikan moral pada anak usia dini perlu memperhatikan tiga unsur penting, yaitu tingkat perkembangan kognitif anak, keteladanan dan suasana serta sarana yang efektif. Selain itu, para orang tua dan pendidik perlu menyadari betapapun pemahaman tentang tiga hal itu sudah memadai, tidak serta merta pendidikan nilai-nilai moral akan dengan mudah terlaksana. Para orang tua dan pendidik dengan rendah hati perlu menyadari segala keterbatasan dirinya. Keterbatasan dalam hal kemampuan, waktu, kesibukan serta masalah hidup membuat mereka tidak mudah menyampaikan secara optimal nilai-nilai moral kepada anak-anak. Keteguhan hati dan komitmen yang tinggi akan menjadi motivator internal dalam proses pendidikan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

Melihat pentingnya interaksi sosial dalam penanaman moral, maka sebaiknya orang tua dan pendidik mengembangkan sikap bahwa anak-anak bukanlah "milik" sendiri, sehingga bila anak-anak berbuat tidak sesuai nilai moral yang berlaku maka mereka dengan besar hati mau menerima masukan atau kritikan dari orang lain secara terbuka.

Kerja sama antara para orang tua (bapak dan ibu), guru, dan para ahli yang peduli anak akan menguatkan semangat dan usaha untuk mendampingi anak-anak menjadi pribadi-pribadi yang bermoral sejak usia dini. Komitmen dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak sejak usia dini kiranya bermuara dari kesadaran akan tanggung jawab kita untuk membangun masa depan kehidupan yang lebih baik.

Lusia Pratidarmanastiti
Magister Psikologi Perkembangan, lulusan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Dosen Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan Akhir

1 Gagasan tentang tema ini diuraikan dalam tesis yang ditulis oleh Lusia Pratidarmanastiti dengan judul *Perkembangan Moral Remaja delinkuen dan Non-Delinkuen.*

2 Secara rinci Hurlock membicarakan tema ini dalam buku Perkembangan Anak.

3 Uraian lebih lengkap mengenai hal ini bisa dibaca dalam karya Pam Schiller & Tamera Bryant dalam bukunya yang berjudul *16 Moral Dasar Bagi Anak.*

Daftar Pustaka

Hurlock, E. B.,

1990 *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terjemahan, Erlangga, Jakarta.

1993 *Perkembangan Anak*, jilid 2, terjemahan, Erlangga, Jakarta.

Lighter, D.,

2002 *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*, terjemahan, Kanisius, Yogyakarta.

Pratidarmanastiti, L.,

1991 *Perkembangan Moral Remaja delinkuen dan Non-Delinkuen, Tesis* (tidak diterbitkan), Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Schiller, P. & Bryant, T.,

2002 *16 Moral Dasar Bagi Anak*, terjemahan, P.T. Elex Media, Komputindo Kel. Gramedia, Jakarta.